

EDUKATIF

Enak Diulas dan Komunikatif

ASYRUNI MULTAHADA

Perkembangan Kognitif *Early Childhood* dalam Kurikulum 2013 PAUD

NOVI CAHYA DEWI

Peranan Orang Tua Membina Kecerdasan *Spiritual* Anak dalam Keluarga

SARIPAH

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Rupa

RONA

Teknik Penskoran Dalam Evaluasi Pembelajaran

SYAIFUDIN

Analisis Kebutuhan Dalam Penyusunan Bahan Ajar *Mahârah Al Kalâm* Untuk Tujuan Haji

MAHMUDAH

Strategi Guru Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Generasi Alpha Era Milenial

DEWI FERAWATI

Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbahasa Arab

KHAIRUNNISA

Pembelajaran Membaca Permulaan di Madrasah Ibtidaiyah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

ANGGRA PRIMA

Beberapa Kesulitan Mahasiswa Tarbiyah Semester Pertama STAIS Kutai Timur Tahun Akademik 2016/2017 dalam Menjawab Ujian Mendengarkan Kepemahaman

HALIMAH

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Hak dan Kewajiban Terhadap Sumber Daya Alam Pada Tema Kayanya Negeriku Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa Kelas IV A MIN 9 Banjar Hanyar Kabupaten Banjar



Diterbitkan oleh:

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS

PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BANJARMASIN DAN KABUPATEN BANJAR

Khairunnisa*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca di kelas rendah pada madrasah ibtidaiyah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas rendah di beberapa MI Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Data diperoleh melalui wawancara dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari segi perencanaan, guru telah membuat RPP. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti metode abjad, metode eja, metode suku kata, *picture and picture*, dan *snow ball* yang dipadukan dengan berbagai media, penggunaan metode ini dipengaruhi faktor peserta didik dan lokasi sekolah. Evaluasi pembelajaran membaca kelas rendah dilakukan secara tertulis atau lisan baik saat pembelajaran berlangsung maupun di akhir pembelajaran.

KATA KUNCI: *Pembelajaran, Membaca permulaan, MI.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang relevan dengan empat prinsip pembelajaran, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Prinsip-prinsip tersebut mengandung keterampilan khusus diantaranya keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan literasi informasi. Keterampilan tersebut hendaknya diasah sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi melalui pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan berkomunikasi dan literasi dimulai di tingkat dasar melalui pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Pembelajaran di kelas rendah pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk memberi bekal kompetensi dasar dalam membaca, menulis, berhitung (calistung), pengetahuan, dan keterampilan dasar yang akan menjadi modal untuk perkembangan anak selanjutnya (Muhyidin, 2017:2). Membaca dan menulis permulaan (selanjutnya disingkat MMP) merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak agar dapat

membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Menurut Arends pada pendidikan abad XXI, keterampilan baca-tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama kurikulum (Muhyidin, Rosidin, dan Salpariansi, 2018: 31). Untuk itu, kemampuan MMP harus dipupuk sejak dini. Jika membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, maka menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan.

Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna (Mulyati, tt: 6). Pada tahap ini, sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pe-

*Dosen IAIN Antasari Banjar Masin, E-mail annisa@uin-antasari.ac.id.

mahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan mengenal huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni memahami wacana.

Yang dimaksud dengan memahami wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan memahami wacana inilah, kemudian peserta didik dipajangkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri. Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Peserta didik dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan peserta didik digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Ada lima kunci dari kecakapan membaca permulaan (National Reading Panel, 2000):

1. *Phonemic awareness* adalah kemampuan dalam mendengarkan dan mengidentifikasi suara dalam mengucapkan kata-kata
2. *Phonic* adalah hubungan antara huruf dari bahasa yang tertulis dan suara dari bahasa yang diucapkan
3. *Fluency* adalah kemampuan membaca teks secara benar dan cepat
4. *Vocabulary* adalah kata-kata yang harus diketahui siswa untuk berkomunikasi secara efektif
5. *Comprehension* adalah kemampuan untuk memahami dan menangkap makna dari apa yang dibaca

Hal yang dibutuhkan anak-anak untuk menjadi pembaca:

1. Waktu untuk membaca dan belajar
2. Menggunakan semua jenis teks dan sumber yang banyak untuk belajar membaca
3. Berinteraksi dengan pembaca lain, baik orang baru dan ahli
4. Petunjuk yang efektif dalam keahlian dan strategi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak
5. Menunjukkan bagaimana pembaca, penulis, dan teks bekerja
6. Kesadaran dari proses membaca dalam diri anak.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar harus pembelajaran yang kreatif yakni pembelajaran yang ketika menyampaikan materi dan keterampilan berbahasa dilakukan dengan cara yang menarik, inovatif, dan kreatif sehingga peserta didik senang dalam belajar (Kurniawan, 2015:vi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca di kelas rendah pada madrasah ibtidaiyah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah pada MI Darul Ulum, MI Nurul Islam, MIN Pemurus Dalam, MI Al-Aman, dan MI Tsamarotul Ittihadiyah Teluk Dalam yang ada di Kota Banjarmasin dan MI At-Tayyibah Kabupaten Banjar. Penetapan subjek pada penelitian ini melalui nonprobability sampling dengan tipe incidental sampling yakni subjek yang ditemui peneliti langsung diberi instrumen (pertanyaan) tanpa mengetahui secara pasti kondisi subjek tersebut (Idrus, 2009). Data pokok pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas rendah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh

dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pengambilan keputusan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Perencanaan

Secara umum, para guru menyatakan bahwa mereka sudah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah upaya untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang agar diperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan. Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman penting bagi pendidik agar mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan baik (Danim, 2002). Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan (Nursalam dan Rasyid, 2016:101). Ditanya mengenai rencana proses pembelajaran, salah satu narasumber pun menjawab:

"Pasti, karena seorang guru dituntut wajib (membuat RPP). Bahkan kami disini bukan hanya menggunakan silabus dan RPP saja, tetapi juga ada 33 macam administrasi yang perlu dipenuhi seorang guru, baik PNS maupun honorer ataupun yang bersertifikasi, karena itu kewajiban. Jadi yang pertama adalah program tahunan, program semester, kemudian ada RPP dan silabus, bahkan banyak lagi yang lainnya termasuk KKM dan analisis pelajaran murid."

Dari pernyataan tersebut kita bisa mengetahui bahwa pada dasarnya proses perencanaan pembelajaran sudah dibentuk secara sistematis mulai dari harian hingga tahunan sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah kebijakan yang diterapkan pada masing-masing sekolah. Di lapangan, kita bisa menemukan sekolah yang secara ketat mewajibkan setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran harus sudah siap dengan rancangan proses pembelajaran pada tiap awal tahun ajaran, dan pada praktiknya ran-

cangan proses pembelajaran tersebut berhasil dilaksanakan, namun adapula yang gagal.

Penggunaan Kurikulum juga mempengaruhi proses perencanaan pembelajaran. Mengenai pembuatan RPP, salah satu narasumber menyatakan:

"saya membuat (RPP) setiap satu semester tapi kami di sekolah ini memakai tematik jadi sudah ada petunjuk untuk pelaksanaan pembelajarannya. Kami biasanya melihat di buku guru saja pembelajarannya karena disana sudah lengkap saja petunjuk untuk pelaksanaan pembelajaran."

Dari pernyataan di atas, kita bisa melihat bahwa penggunaan K-13 yang mengharuskan tiap mata pelajaran terintegrasi satu sama lain serta menggunakan sistem tematik membuat para guru lebih cenderung menggunakan rencana pembelajaran yang sudah tertera di masing-masing buku. Tidak ada yang salah dengan para guru yang mengandalkan rencana pembelajaran yang sudah disediakan, namun pada dasarnya rencana pembelajaran yang tersedia dalam buku tersebut dimaksudkan semata untuk acuan dan panduan, karena pada praktiknya kondisi siswa, kelas serta keadaan pada saat pembelajaran bisa jadi sangat berbeda, hal ini mengakibatkan adanya ketidaksesuaian materi, metode, strategi serta evaluasi. Artinya, guru seharusnya menggunakan RPP milik pribadi, yang dibuat mengikuti panduan serta acuan yang ada di buku, yang dikembangkan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Suryapermana menyebutkan perencanaan pembelajaran harus selaras, sesuai, sepadan, dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersemayam dalam ruang lingkup kurikulum (Suryapermana, 2017:185).

2. Kegiatan Proses Pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran membaca di kelas rendah di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar bisa dilihat melalui beberapa aspek yaitu pemilihan metode, strategi, teknik serta media yang digunakan. Pemilihan aspek tersebut tentu menyesuaikan dengan kebutuhan serta peserta didik. Dalam hal ini, lokasi sekolah juga sangat berpengaruh

terhadap kemampuan siswa. Kita bisa lihat dari dua pernyataan di bawah ini:

“Karena tempat saya mengajar berada di desa yang terpencil, jadi sebagian besar peserta didik belum pernah mengenyam pendidikan TK sebelumnya, orang tua mereka langsung memasukkan anaknya ke sekolah dasar tanpa pendidikan usia dini terlebih dahulu. Oleh karena itu, dari 13 peserta didik yang saya bimbing hanya 2 anak yang sudah mengenal huruf. Jadi usaha saya dalam mengajar mengenai membaca dan menulis harus lebih ekstra. Dari mengajarkan cara memegang alat tulis, mengenal huruf-huruf, dan hal lainnya.”

Pernyataan pertama didapat dari narasumber yang mengajar di sekolah yang berada di desa Sungai Tandipah kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar, sedangkan pernyataan yang kedua didapat dari narasumber yang mengajar di sekolah yang berada di kelurahan Kebun Bunga kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Dari pernyataan dua narasumber di atas terlihat perbedaan kemampuan siswa di kelas rendah. Rata-rata sekolah yang terletak di kota menerima siswa baru yang telah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-kanak atau PAUD sehingga peserta didik telah mengenal huruf dan cara memegang pena, sedangkan sekolah yang berada di pedesaan sebagian besar siswanya tidak mengikuti kegiatan belajar di TK atau PAUD. Supini dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa tamatan TK dan non TK di kelas satu, perbedaan kemampuan ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas dalam hal pemilihan metode dan media pembelajaran.

Di kelas rendah, mayoritas guru akan menggunakan pendekatan *teacher centered* dari pada berperan sebagai fasilitator, ini dikarenakan kondisi siswa kelas rendah yang masih sangat memerlukan bimbingan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh narasumber:

“Berhubung saya sebagai guru kelas 1 yang termasuk dalam kelas rendah maka saya menggunakan sistem teacher centered,

yang mana peran saya dalam membimbing mereka lebih aktif, karena siswa kelas 1 baru saja beralih dari bangku taman kanak-kanak ke sekolah dasar jadi perlu bimbingan.”

Penggunaan metode, strategi serta teknik dalam pembelajaran membaca di kelas rendah cenderung sama karena siswa di kelas rendah mempunyai kemampuan serta kebutuhan yang sama. Mayoritas narasumber memilih menggunakan metode abjad, metode eja dan suku kata yang didukung dengan penggunaan beberapa media karena metode ini paling cocok bagi siswa di kelas rendah yang kebanyakan belum terlalu lancar membaca. Salah satu narasumber yang siswa-siswanya memiliki kemampuan membaca yang sangat rendah menyatakan:

“untuk mengajarkan dalam hal membaca dan menulis dalam satu hari saya memperkenalkan tiga buah huruf kepada peserta didik, saya tidak tahu apa nama metode yang saya gunakan, langkah-langkahnya seperti ini:

*Saya menuliskan huruf di papan tulis secara berbanjar hingga memenuhi papan tulis. Contoh: A A A A A A A A A A A A A A A A
B B B B B B B B B B B B B B B B
C C C C C C C C C C C C C C C C*

Saya membaca huruf tersebut dengan nyaring dan lantang, bisa juga ditambah dengan mengiaramakan menjadi sebuah lagu. Lalu saya meminta semua peserta didik untuk mengikuti saya. Setelah siswa ingat dengan huruf-huruf tersebut, saya menjadikan sebuah kosa kata, missal: A untuk Ayam. Saya fokuskan pada kata yang terdiri dari empat huruf dan dua suku kata saja.”

Narasumber lain menggunakan metode membaca yang berbeda yakni *picture and picture* dan *snowball*, metode ini digunakan untuk peserta didik di kelas tiga. Seperti:

“saya menggunakan metode picture and picture, dengan menggunakan gambar-gambar huruf dengan menggunakan kartu, bisa juga saya tuliskan di papan tulis lalu saya minta peserta didik mengucapkan bersama dengan cara mengulang acak”

Narasumber lain berkata:

“Strategi yang saya gunakan dalam pembelajaran membaca cerita ini adalah strategi Snow Ball. Lalu metode yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, demonstrasi dan Tanya jawab. Sedangkan untuk tekniknya saya memilih membaca pelan atau perorangan dan membaca secara acak”

Untuk penggunaan media, beberapa narasumber mengungkapkan bahwa mereka tidak menggunakan banyak media bantu. Mayoritas guru lebih mengandalkan media buku ajar seperti yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

“Iya saya menggunakan media, akan tetapi media yang saya gunakan hanya media buku ajar bukan media yang berupa LCD, boneka tangan, dll”

Ditanya mengenai media yang digunakan, narasumber menjelaskan:

“buku pelajaran, kartu dan kami juga mempunyai buku khusus yang mana buku ini kami buat bekerjasama dengan mahasiswa yang pernah PPL disini, bukunya ini sejenis modul.”

Dari beberapa pernyataan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa para guru akan menggunakan metode, strategi serta teknik yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Penggunaan media juga masih terbatas pada buku ajar, hanya beberapa narasumber yang menggunakan media tambahan seperti modul, kartu serta gambar. Pemilihan metode, strategi dan teknik serta media yang bervariasi pada tiap pertemuan akan membuat siswa lebih semangat serta termotivasi untuk belajar membaca

Adapun kendala yang biasanya ditemukan dalam proses pembelajaran bisa bermacam-macam. Sesuai dengan pernyataan narasumber.

“kendalanya banyak, karena memang kecerdasan anak berbeda-beda, anak tidak memiliki sifat yang sama. Jadi kita bisa memahami keadaan anak atau mengendalikan suasana kelas”

Narasumber lain menambahkan:

“dalam proses pembelajaran tentunya saya sebagai seorang guru tidak terlepas dari berbagai kendala seperti karakter siswa yang susah diatur karena mereka masih senang bermain dan pada sekolah kami pada saat ini penerimaan siswa baru tidak ada seleksi, semuanya kami terima hal itu yang menyebabkan masih banyak siswa yang sama sekali tidak bisa membaca”

Umumnya kendala yang dirasakan oleh para guru adalah kemampuan siswa yang berbeda di dalam satu kelas. Ada yang sudah lancar membaca, tapi ada pula yang bahkan sama sekali tidak bisa membaca. Hal ini membuat para guru tidak bisa menggunakan materi yang sama untuk semua siswa. Dan pada akhirnya para guru harus membuat dan memberikan waktu serta perhatian lebih kepada siswa yang belum bisa membaca.

“saya memberikan pembelajaran tambahan pada peserta didik yang kurang mampu memahami materi pembelajaran, misalnya pemberian tugas bahkan les tambahan.”

“ada beberapa kendala yang saya hadapi dalam pembelajaran membaca yaitu yang paling utama adalah siswa yang masih kurang dalam kompetensi membacanya. Tapi hanya beberapa orang yang masih belum fasih dalam membaca, jadi setiap dia membaca saya bimbing dan saya kurangi porsi paragraf dalam membaca.”

Dari beberapa pernyataan di atas, bisa kita simpulkan bahwa para guru yang menemui berbagai kendala dalam proses pembelajaran membaca di kelas rendah sudah melakukan usaha-usaha untuk cukup bagus agar pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan terkendali, bahkan rela meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa yang kompetensi membacanya masih kurang agar bisa mengimbangi teman-temannya yang lain.

3. Kegiatan Evaluasi

Evaluasi dan penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan melalui penilaian otentik, yakni penilaian melalui cara yang beragam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, dilakukan kapan saja bersamaan

dengan kegiatan pembelajaran serta terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, portofolio, dan lain-lain. Penilaian dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk (Nurgiantoro, 2018:252). Ditanya mengenai proses evaluasi, tiap narasumber memiliki jawaban yang berbeda-beda, sesuai dengan kelas yang diajar serta kurikulum yang digunakan. Kita bisa membandingkan proses evaluasi pembelajaran membaca dari beberapa jawaban yang didapat dari beberapa narasumber:

“dalam pembelajaran disini kami menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini banyak yang harus dinilai tidak hanya segi kognitif tetapi juga segi afektif dan psikomotoriknya sehingga biasanya para guru kesulitan memberikan penilaian.”

“penilaian saya adalah ada dua macam yaitu penilaian pada saat proses pembelajaran dan pada saat akhir pembelajaran. Pada saat pembelajaran saya menilai pada saat bekerja kelompok dalam menemukan inti dari cerita yang ada di buku, selanjutnya untuk penilaian akhir itu dilakukan sesudah pembelajaran yaitu tes evaluasi mengenai cerita yang dibaca dengan menjawab esai atau pilihan ganda.”

“evaluasi yang saya lakukan biasanya pertopik bacaan, bisa dilakukan dengan tes tertulis ataupun lisan. Untuk tes lisan, biasanya saya melakukannya dengan cara membaca bergilir. Jadi, dari situ saya bisa menilai tingkat konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca.”

Tiga tanggapan di atas mewakili dari beberapa narasumber yang sudah dimintai keterangan mengenai proses evaluasi. Bagi yang menggunakan kurikulum 2013, proses evaluasi pembelajaran akan lebih sulit karena yang dinilai meliputi tiga aspek serta materi

yang digunakan saling berhubungan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk yang menggunakan KTSP, para guru akan menyesuaikan jenis evaluasi dengan kelas masing-masing. Misalnya untuk kelas 3 yang siswanya diyakini sudah bisa membaca dan memahami wacana sebuah cerita maka bentuk evaluasi yang dipilih bisa berupa tes tertulis seperti esai atau pilihan ganda terkait dengan wacana bacaan yang telah dipelajari. Namun bagi kelas yang lebih rendah seperti kelas satu yang siswanya masih fokus pada latihan membaca, para guru akan memilih evaluasi dalam bentuk tes lisan untuk memudahkan mereka dalam mengukur sejauh mana kemampuan membaca para siswa. Kurniawan (2015:20) menjelaskan dalam penilaian pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara kreatif yakni dilakukan dengan berbagai kegiatan yang menarik dan dibarengi dengan apresiasi, yakni setiap hasil (kemampuan berbahasa) yang diperoleh oleh peserta didik selalu diberikan penghargaan. Kegiatan penilaian yang menarik seperti tampil membaca cerita di panggung kelas, bermain kartu kata, dll.

PENUTUP

Pembelajaran membaca di kelas rendah pada madrasah ibtdaiyah di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar dari segi perencanaan nampak bahwa guru telah membuat perencanaan dalam bentuk RPP. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti metode abjad, metode eja, metode suku kata, *picture and picture*, dan *snow ball* yang dipadukan dengan berbagai media, penggunaan metode ini dipengaruhi faktor peserta didik dan lokasi sekolah. Evaluasi pembelajaran membaca kelas rendah dilakukan secara tertulis atau lisan baik saat pembelajaran berlangsung maupun di akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: departemen pendidikan nasional dierktorat jendral pendidikan.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenada Grup.
- Langenberg, Donald N. dkk. 2000. *National Reading Panel: Teaching Children to Read*. <https://www.nichd.nih.gov/sites/default/files/publications/pubs/nrp/Documents/report.pdf>
- Muhyidin, Asep. 2017. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas Awal*. https://www.researchgate.net/publication/319301370_PEMBELAJARAN_MEMBACA_DAN_MENULIS_PERMULAAN_BAHASA_INDONESIA_DI_KELAS_AWAL
- Muhyidin, Asep, Odin Rosidin, Erwin Salpariansi. 2018. *Metode pembelajaran membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018.
- Mulyati, Yeti. tt. *Modul MMP*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Modul_MMP.pdf
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nursalam dan Muhammad Rusydi Rasyid. 2016. *Studi Kemampuan Mahasiswa Mendesain Perencanaan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pendekatan Saintifik*. MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016.
- Supini. 2017. *Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Tamatan TK dan Non TK di Sekolah Dasar Negeri*. Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 3, September 2017.
- Suryapermana, Nana. 2017. *Manajemen Perencanaan Pembelajaran*. Jurnal Tarbawi Vol. 3 No. 02, November 2017.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.